

ISSN (2503-4669)

JURNAL

Visionary

Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan

Jurnal
Visionary

Volume 5

Nomor 1

Halaman
1-64

Mataram Edisi
April 2018

ISSN
(2503-4669)

Diterbitkan Oleh:
PRODI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FIP IKIP MATARAM

JURNAL VISIONARY

ADMINISTRASI PENDIDIKAN

Jurnal Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan

Dewan Redaksi

- Pengarah** : 1. Drs. Wayan Tamba, M.Pd (Dekan FIP IKIP Mataram)
2. Suharyani, M.Pd. (Wadek I FIP IKIP Mataram)
3. Menik Aryani, MM (Wadek II FIP IKIP Mataram)
- Penanggung Jawab** : Hardiansyah, S.Pd., MM (Ka. Prodi AP)
- Ketua Penyunting** : Agus Fahmi, M.Pd
- Sekretaris Penyunting** : Lu`luin Najwa, M.Pd
- Penyunting Ahli** : 1. Prof. Dr. Udin Syaefudin Sa`ud, M.Pd (UPI Bandung)
2. Dr. Ir. Agustinus Hermino SP, M.Pd (Universitas Kanjuruhan Malang)
3. Dr. Zulfakar, M.Pd (IKIP Mataram)
- Penyunting Pelaksana** : 1. Ahmad Muslim, S.Pdi., M.Pd
2. Dr. M. Iqbal, M.Pd
3. M. Ari Irawan, M.Pd
- Desain Cover** : 1. Lukmanul Hakim, M.Pd
2. Rudi Hariawan, M.Pd
- Sekretariat/Administrasi** : Baiq Rohiyatun, M.Pd

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Visionary

Prodi Administrasi Pendidikan FIP IKIP Mataram

Gedung Dwitya, Lt.3. Jalan Pemuda No. 59 A Mataram

Telp.(0370) 638991

Email: ap_fip@ikipmataram.ac.id

Jurnal Visionary menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file*, *office word document* (CD/ Flashdisk/ Email).

Diterbitkan Oleh: Prodi Administrasi Pendidikan FIP IKIP Mataram.

JURNAL VISIONARY**ADMINISTRASI PENDIDIKAN****Jurnal Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan**

Daftar Isi	Halaman
<i>Agus Fahmi</i> IMPLIKASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN PRAKARYA DENGAN PRESTASI BELAJAR	1-5
<i>Ahmad Muslim¹ dan Riyanda Karanadi²</i> HUBUNGAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DENGAN IKLIM ORGANISASI SEKOLAH DI SMPN 4 BATUKLIANG UTARA LOMBOK TENGAH TAHUN PELAJARAN 2014/2015.....	6-10
<i>Ani Endriani¹ dan Juliani²</i> PENGARUH TEKNIK BIBLIOTERAPI TERHADAP PERILAKU <i>BULLYING</i> PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 PRINGGABAYA	11-19
<i>Zulfakar</i> DILEMA DUNIA PENDIDIKAN NASIONAL.....	20-28
<i>Lu'luin Najwa¹ dan Baiq Enti Sismawati²</i> HUBUNGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DENGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA.....	29-35
<i>Hardiansyah¹ dan Restu Wibawa²</i> KARAKTERISTIK CARA GURU MENGAJAR DENGAN KEPUASAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR	36-45
<i>Muhammad Iqbal</i> EFEKTIVITAS PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DAN ALTERNATIF PENDEKATAN PENELITIAN EFEKTIVITAS	46-56
<i>Ahdi Topan Sofyan</i> PENGARUH KONFLIK, SISTEM IMBALAN JASA, KUALITAS PENGAWASAN BEBAN KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA PEGAWAI DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	57-64

EFEKTIVITAS PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DAN ALTERNATIF PENDEKATAN PENELITIAN EFEKTIVITAS

Muhammad Iqbal

Program Studi Administrasi Pendidikan, FIP IKIP Mataram

E-mail: empu.inst@gmail.com

Abstrak: Belajar adalah suatu proses yang dilakukan baik secara sengaja atau tidak, dengan tujuan untuk memperoleh perubahan, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Belajar sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja adalah proses yang dilakukan secara sistematis, dengan tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ketercapaian tujuan belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan proses belajar yang dilakukan. Belajar dalam konteks ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan formal, dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Dan isu mengenai ketercapaian tujuan belajar di lembaga-lembaga pendidikan tersebut akan selalu menjadi tema yang menarik untuk dipelajari. Sekolah tidak hanya berisikan siswa yang menjadi konsumen utama proses belajar, tapi juga terdapat komponen-komponen lain yang saling terhubung dan membentuk sebuah sistem. Bertanya tentang ketercapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan juga berarti mempelajari tentang bagaimana komponen selain siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tulisan singkat ini mencoba memberikan sebuah elaborasi mengenai konsep efektivitas lembaga pendidikan dan pendekatan alternatif yang dapat digunakan untuk mempelajari efektivitas tersebut. Efektivitas akan dipotret dari seluruh komponen yang ada di sebuah sekolah, dan pendekatan penelitian efektivitas yang ditawarkan mengkombinasikan antara berbagai konsep penelitian efektivitas yang tersedia.

Kata kunci: *Efektivitas Pendidikan, Penelitian Efektivitas.*

PENDAHULUAN

Program dapat dimaknai sebagai serangkaian kegiatan yang terencana dan tersusun secara sistematis dengan satu atau lebih tujuan yang hendak dicapai. Setiap sumber daya yang disediakan untuk menjalankan program tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Tingkat ketercapaian tujuan kemudian menjadi indikator dari efektivitas program yang sedang dijalankan. Dalam konteks dunia pendidikan, banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa efektivitas dalam dunia pendidikan merupakan suatu hal yang rumit dan kompleks, serumit dan sekompleks komponen yang membangun sistem pendidikan itu sendiri. Artikel ini bertujuan untuk mengurangi kompleksitas dan kerumitan tersebut dan menawarkan

suatu alternatif pendekatan dalam melakukan penelitian efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan.

PEMBAHASAN

Definisi Efektivitas dan Penyelenggaraan Pendidikan yang Efektif

Secara sederhana, efektivitas dapat disinonimkan dengan kata *keberhasilan*, yang berarti sejauh mana atau bagaimana tingkat ketercapaian tujuan (*objectives*) program tersebut, baik itu pada tahapan awal, seperti pengkondisian *setting* pembelajaran dan mekanisme seleksi calon siswa, pada bagian pertengahan program, seperti proses belajar mengajar, maupun pada bagian akhir, seperti prestasi belajar siswa. Efektivitas sering juga dikaitkan

dengan kata *kualitas*, karena sekolah yang efektif juga berarti sekolah yang berkualitas.

Creemers (1996: 21) mengatakan bahwa penggunaan kata kualitas, akan memunculkan ketidakjelasan, karena kata tersebut dapat mencakup banyak hal, termasuk efektivitas itu sendiri, efisiensi, dan *statement* mengenai konteks, proses dan *output* pendidikan. Berbicara mengenai efisiensi dalam pendidikan, Goodlad (1969: 32) mensinonimkan efisiensi ini dengan produktivitas, yang didefinisikan sebagai rasio antara *valued outputs* dan *valued inputs*.

Kata efektivitas berasal dari kata *effective*, yang merupakan kata sifat, dengan tambahan akhiran *ness* yang merubahnya menjadi kata benda. Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary, definisi *effectiveness* yang relevan adalah *having the desired effect, producing the intended results* (Hornby, 1995: 370)

Margaret Preedy (1993: 1) menyebutkan bahwa efektivitas merupakan suatu masalah kompleks yang tidak terdapat preskripsi yang secara universal dapat diterapkan. Efektivitas, lanjut Preedy, sering didefinisikan dalam term pencapaian tujuan (*goal achievement*), di mana sebuah sekolah, atau organisasi lainnya, dikatakan efektif jika ia dapat mewujudkan tujuan atau sasarannya. Menurut Brandsma (Reynolds & Stoll, 1996: 23), efektivitas dapat didefinisikan ke dalam 2 dimensi, kualitas (*quality*) dan ekuitas (*equity*). Mengenai 2 dimensi tersebut, ia menjelaskan "*The quality of a school is the average score on an output measure corrected for input characteristics, thereby indicating the 'value added' by the school. Equity refers to the compensatory power of schools*".

Creemers (1996: 21) mendefinisikan efektivitas dengan *means-ends relationships*

between educational processes and student outcomes. Sedangkan Suharsimi Arikunto (1988: 8) mengaitkan efektivitas dengan hasil pengukuran hal-hal yang berkaitan dengan keterlaksanaan suatu program. Jika disambungkan dengan kata sekolah (*school effectiveness*), efektivitas ini diartikan sebagai "*...the extent to which any (educational) organisation as a social system, given certain resources and means, fulfils its objectives without incapacitating its means and resources and without placing undue strain upon its member*". (Reynolds & Stoll, 1996: 2)

Dari beberapa pengertian efektivitas tersebut di atas, terlihat bahwa kata efektivitas selalu dikaitkan dengan suatu program, sekolah atau kegiatan tertentu, dan dengan kriteria-kriteria tertentu yang harus terpenuhi. Yang perlu dicatat adalah bahwa kriteria efektivitas ini bersifat dinamis, bukan merupakan suatu yang *constant*. Kriteria efektivitas akan terus berubah sesuai dengan perubahan zaman dan tuntutan yang dialami oleh dunia pendidikan. Dan jika kriteria tersebut tercapai, maka sekolah atau program tersebut akan dapat dikatakan efektif.

Mortimore (1991: 9) mendefinisikan sekolah yang efektif sebagai "*...one in which pupils progress further than might be expected from consideration of its intake*". Meski nampak sederhana, definisi tersebut memiliki implikasi yang cukup luas. Setiap kegiatan dan sumber daya yang ada di suatu sekolah, ditujukan untuk mencapai beberapa tujuan (*objectives*), dan tujuan yang paling pokok adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Dalam banyak penelitian tentang efektivitas sekolah, aspek *pupils intake* adalah yang paling banyak dipertimbangkan sebagai faktor yang besar efeknya dalam menentukan apakah suatu

sekolah efektif atau tidak. Contohnya adalah yang berhubungan dengan latar belakang sosial dan ekonomi dari mana siswa berasal.

Begitu pentingnya aspek latar belakang sosial ini, sampai-sampai salah satu hasil penelitian yang cukup terkenal di kalangan peneliti efektivitas sekolah, *The Coleman Report*, menganggap bahwa faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor yang berhubungan dengan *pupils intake*, yang salah satunya adalah latar belakang sosial ekonomi siswa. Faktor lain yang berhubungan dengan sekolah (*school effect*) dianggap tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini sangat mengejutkan para praktisi dan pemerhati pendidikan, yang kemudian memunculkan banyak pertanyaan tentang keberadaan sekolah itu sendiri. *The Coleman report* itu lah yang kemudian mendorong banyak penelitian dilakukan, hanya untuk lebih mencari tahu tentang seberapa besar pengaruh sekolah terhadap *pupils progress*.

Kriteria Efektivitas Pendidikan

Preedy (1993: 2) menyebutkan 3 hal utama yang berhubungan dengan ketercapaian tujuan, yaitu *outcomes*, proses dan keberhasilan sekolah dalam memperoleh input, seperti jumlah siswa baru, pendanaan, atau sumber daya manusia. Reynolds (1991: 24-25) menyebutkan 8 faktor yang dihubungkan dengan efektivitas sekolah, yaitu: a) Sistem kontrol siswa; sekolah yang efektif adalah yang lebih memilih menggunakan mekanisme *reward*, pujian, dorongan dan penghargaan, dari pada hukuman; b) Lingkungan sekolah bagi siswa; sekolah yang efektif adalah yang menyediakan kondisi kerja yang baik bagi para siswa, para guru ikut memperhatikan

(*responsive*) kebutuhan siswa, menyediakan bangunan yang terawat dan ditata dengan baik; c) Keterlibatan siswa; sekolah yang efektif adalah yang mampu memberikan kesempatan yang sama terhadap siswa untuk bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan sekolah, dan juga dalam aktivitas kelas; d) Perkembangan akademis siswa; sekolah yang efektif adalah sekolah yang mampu meningkatkan kemampuan akademis siswa, misalnya dengan pemberian pekerjaan rumah, menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang jelas dan eksplisit, guru-gurunya memiliki kompetensi yang baik dan mampu memotivasi siswa untuk berprestasi; e) Tingkah laku para guru; di mana sekolah yang efektif adalah yang memiliki guru-guru dengan kepribadian dan kedisiplinan yang baik, sehingga dapat menjadi contoh bagi para siswa; f) Manajemen kelas; di mana sekolah yang efektif adalah sekolah dengan guru-guru yang merencanakan terlebih dahulu penyampaian suatu materi sebelum masuk kelas, selalu memperhatikan perkembangan dalam kelas, dan menegakkan kedisiplinan siswa dengan cara-cara yang baik; g) Struktur manajemen; sekolah yang efektif adalah sekolah dengan kepemimpinan yang dapat melibatkan semua pihak yang terkait, untuk berpartisipasi dalam menentukan suatu kebijakan atau keputusan sekolah.

Dengan redaksi yang lebih singkat, Lezotte (Reynolds, 1991: 27-28) menyebutkan bahwa sekolah yang performansi akademisnya tinggi adalah yang memiliki 5 faktor sebagai berikut: 1) Kepemimpinan dan perhatian kepala sekolah yang kuat terhadap kualitas pengajaran; 2) Fokus pengajaran yang dapat dipahami secara luas dan *pervasif*; 3) Tingkah laku para guru yang memotivasi para siswa untuk dapat menguasai, paling tidak, keahlian-

keahlian dasar sederhana tertentu; 4) Penggunaan pengukuran prestasi siswa sebagai dasar dalam evaluasi program; 5) Iklim yang aman dan teratur dalam proses belajar-mengajar.

Sebuah program pengembangan sekolah di Amerika, National School Recognition Program, menentukan 8 indikator yang harus dipenuhi oleh suatu sekolah untuk dapat dikatakan efektif (Davis & Thomas, 1989: 6), yaitu: 1) meningkatnya skor atau nilai tes; 2) meningkatnya tingkat kehadiran kelas; 3) pemberian tugas menulis atau *homework* yang meningkat secara umum sesuai dengan jumlah rata-rata yang bisa diberikan berdasarkan usia siswa; 4) bertambahnya jam pelajaran untuk Matematika, Bahasa Inggris, sains, sejarah dan ilmu sosial, bahasa asing, dan seni terapan; 5) partisipasi masyarakat dan orang tua; 6) keikutsertaan siswa dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler; 7) penghargaan dan pengakuan bagi siswa dan guru; 8) dukungan yang baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Kriteria utama dalam menentukan apakah suatu sekolah efektif atau tidak adalah kriteria *output* atau hasil didikannya. Dari indikator-indikator sekolah efektif di atas, kriteria yang selalu ada pada sebuah sekolah yang efektif adalah kemampuannya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebuah sekolah, walau pun aspek-aspek yang lain telah dianggap efektif, akan tetap diasumsikan kurang atau tidak berhasil jika tidak mampu meningkatkan prestasi belajar siswanya. Namun tentunya, jika efektivitas hanya diukur dari aspek prestasi belajar, maka akan terjadi ketimpangan dalam proses penyelenggaraan sekolah (*schooling*), karena yang akan mendapat perhatian utama adalah hanya mengenai bagaimana meningkatkan prestasi belajar tersebut, dan aspek-aspek

lain, seperti kepuasaan guru dan tenaga kependidikan, pengembangan kurikulum, dan lainnya, akan terabaikan.

Sekolah yang efektif, sebenarnya lebih merupakan konsep kultural, yang teknik atau strategi realisasinya tidak diajarkan secara khusus kepada para pelaksana sekolah dalam suatu pelatihan (Bollen, 1996: 11). Untuk dapat mewujudkan sekolah yang efektif, diperlukan terlebih dahulu suatu konseptualisasi sekolah yang tepat, karena sekolah merupakan suatu kesatuan yang kompleks dan merupakan bagian dari suatu sistem pendidikan yang juga kompleks.

Salah satu konseptualisasi mendasar mengenai sekolah adalah yang melihat sekolah sebagai suatu *input-throughput-output system* (Bollen, 1996: 12). Konsep ini hanya menekankan pada aspek *input* dan *output* dari suatu sekolah, dan tidak mengamati hal-hal yang berhubungan dengan *throughput* atau proses yang terjadi antara *input* dan *output* tersebut. Tahapan proses atau *throughput* dianggap terdiri dari hal-hal yang relatif kompleks dan sulit untuk diamati. Karena sekolah dianggap sebagai suatu sistem *input-output*, maka yang dianggap sebagai *key factor* dalam mewujudkan sekolah yang efektif adalah para guru. Kemampuan para guru dalam meningkatkan efektivitas kelas, akan meningkatkan proses belajar mengajar, yang kemudian bermuara pada peningkatan prestasi siswa.

Efektivitas sekolah yang hanya diukur dari interaksi antara guru dan siswa adalah suatu simplifikasi masalah. Efektivitas merupakan suatu yang sebenarnya lebih kompleks dari pada sekedar interaksi siswa dan guru. Karena itu, tidak ada kesepakatan yang sama di antara para ahli mengenai kriteria efektivitas

tersebut. Konsep-konsep yang ditawarkan di atas lebih merupakan suatu alternatif, sehingga dalam penelitian mengenai efektivitas sekolah, seorang peneliti dapat memilih konsep mana yang akan dipakainya sebagai kriteria penilaian.

Karena efektivitas sekolah merupakan suatu yang kompleks, maka perlu dikembangkan suatu model yang dapat digunakan sebagai panduan dalam meneliti atau mengembangkan efektivitas sekolah. Stringfield (Creemers, 1996: 48) menyebutkan 3 alasan perlunya dikembangkan model efektivitas pendidikan ini, yaitu (i) suatu model bermanfaat untuk menjelaskan penelitian sebelumnya secara ringkas (*parsimoniously*), (ii) suatu model dapat memetakan beberapa peluang untuk penelitian di masa mendatang, yang dapat digunakan untuk memberikan peringatan bagi pembuat kebijakan bahwa investasi dalam pendidikan dapat memberikan keuntungan, yang mana kondisi ini juga akan menstimulasi pendanaan untuk penelitian lebih lanjut, dan terakhir (iii) suatu model dapat menjadi suatu *road map* yang berguna. Creemers (1996: 48-55) menawarkan suatu model komprehensif efektivitas pendidikan (*comprehensive model of educational effectiveness*), yang mencakup level siswa, kelas, sekolah dan terakhir level konteks.

Berbicara mengenai sekolah, maka *outcome* yang dimaksud harus dikonseptualisasikan berdasarkan tujuan pendidikan di sekolah, yang terdiri dari empat unsur, yaitu (1) kemampuan akademik, (2) perilaku dan kehadiran, (3) kemampuan non akademik seperti konsep diri, kemampuan kewarganegaraan, dan kemampuan kerja, (4) pengembangan fisik, sosial, emosi, dan spiritual siswa (Koster, 2000: 360). Pendidikan yang berlangsung di

sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk kemampuan berpikir, penalaran, dan logika siswa, tetapi juga untuk membentuk pengertian, pemahaman, dan pandangan siswa terhadap dirinya serta menilai dirinya setelah melakukan interaksi secara total dalam lingkungan sekolah. Hasil belajar siswa menunjukkan kemampuan akademik siswa yang diperoleh dari seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sedangkan gambaran (konsep) dan kepercayaan diri menunjukkan kemampuan afektif siswa. Heneveld dan Craig menyebutkan bahwa *outcome* juga mengacu pada pencapaian individu siswa yang meliputi: (1) kemampuan akademik, (2) partisipasi, (3) kemampuan sosial, dan (4) keberhasilan siswa dalam ekonomi (Koster, 2000).

Outcome merupakan hasil pengajaran, yang berupa pencapaian siswa (*student achievement*) sebagai hasil dari proses pengajaran yang berlangsung di sekolah, yang terdiri dari dua komponen, yaitu hasil belajar siswa dan konsep diri siswa. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa yang menjadi aktivitas utama pendidikan di sekolah adalah kegiatan pengajaran, berupa proses belajar-mengajar di kelas. Dalam kegiatan pengajaran inilah terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa, di mana guru memegang peranan yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar tersebut, sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang terwujud dalam bentuk hasil belajar (kognitif) maupun konsep diri (afektif) seperti sikap, watak, dan kepribadian.

Hasil belajar siswa merupakan pengetahuan yang dicapai siswa pada sejumlah mata pelajaran di sekolah. Sedangkan konsep diri siswa adalah pandangan dan penilaian siswa mengenai

keseluruhan dirinya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pengajaran di sekolah. Di antara kedua komponen *outcome* tersebut, yang paling mudah untuk diukur atau dilihat hasilnya secara langsung adalah hasil belajar atau aspek kognitif siswa. Cukup dengan pemberian tes hasil belajar, maka akan dapat dilihat seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diterimanya. Sedangkan aspek afektif dan psikomotor, relatif sulit untuk diukur, karena memerlukan pengamatan yang terus menerus dan cermat selama proses pembelajaran.

Penelitian tentang efektivitas penyelenggaraan pendidikan

Penelitian tentang pendidikan mungkin setara usia pendidikan itu sendiri. Telah begitu banyak penelitian yang dilakukan untuk lebih memahami hakikat pendidikan. Jumlah hasil penelitian yang telah dipublikasikan akan sulit untuk dihitung, karena begitu banyak yang telah dilaporkan, dan begitu kompleksnya dunia pendidikan, sehingga selalu memunculkan hal-hal baru yang menantang para peneliti untuk lebih memahami tentang hal-hal baru tersebut. Sayangnya, hasil-hasil penelitian dan evaluasi tersebut ternyata belum dimanfaatkan secara optimal sampai tataran praktis. Hasil-hasil penelitian dan evaluasi tersebut akan lebih banyak berakhir pada rak-rak buku perpustakaan dengan debu tebal yang menutupinya. Karena itu kemudian Goodlad (1969: 106) membahasakannya dengan "*Educational science has not yet come of age... I do not believe that increased age alone will mature the field or its member*".

Tyler (1969: 76-84) menambahkan bahwa salah satu alasan lambannya

perkembangan dan pengadopsian inovasi-inovasi pendidikan adalah karena kurangnya penghargaan yang layak, dan lebih terutama lagi, karena kegagalan penelitian dan evaluasi yang telah dilakukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan secara ilmiah. Kelemahan penelitian dan evaluasi ini antara lain disebabkan oleh kompleksnya permasalahan pendidikan, lemahnya metodologi yang digunakan, dan dukungan dana penelitian.

Karena itu, untuk penelitian dan evaluasi ke depan, diperlukan usaha yang lebih sungguh-sungguh, dengan dukungan dana, pengembangan metodologi yang lebih *adequate*, dan komprehensivitas permasalahan yang lebih baik, sehingga hasil-hasilnya nanti tidak berakhir di rak-rak buku dengan debu tebal yang menutupinya. Kalau tadi disebutkan bahwa usia penelitian pendidikan adalah setara usia pendidikan itu sendiri, maka penelitian yang khusus mengangkat isu efektivitas pendidikan atau sekolah baru dimulai sekitar 20 tahun yang lalu (Creemers, 1996: 38), yang ini berarti bahwa saat ini usia penelitian efektivitas sekolah tersebut adalah sekitar 45 tahun.

Riddell dan Brown (1991: 2), menyebutkan secara lebih eksplisit bahwa penelitian efektivitas sekolah telah dimulai sekitar akhir tahun 70-an dan di awal tahun 80-an. Scheerens menyebutkan bahwa terdapat 4 kategori penelitian yang mengangkat isu tentang efektivitas sekolah, yaitu *pertama*, penelitian yang meneliti tentang *equality of educational outcomes*, *kedua* adalah riset yang meneliti *educational production functions*, *ketiga* adalah penelitian yang mengeksplorasi sekolah-sekolah yang dianggap efektif (*effective schools research*), dan terakhir adalah riset yang hanya meneliti tentang efektivitas

pengajaran (*instructional effectiveness*) (Townsend, 1994: 2).

Kategori penelitian efektivitas sekolah yang pertama adalah berhubungan dengan bagaimana sekolah mempengaruhi (*affect*) kesetaraan (*equality*) *outcome* pendidikan. Di antara hasil penelitian kategori ini adalah The Coleman Report yang menginvestigasi hubungan antara kesetaraan *outcome* pendidikan dengan efektivitas sekolah. Scheerens (Townsend, 1994: 2-3) menyimpulkan 3 hal atau kesimpulan yang dapat diambil dari The Coleman Report tersebut, yaitu:

- *school process variables* hanya menyebabkan perbedaan yang relatif kecil dalam prestasi pendidikan siswa;
- sumber daya dan input-input material lainnya tidaklah dapat menjanjikan penjelasan yang baik mengenai output-output sekolah; dan
- karakteristik latar belakang siswa seharusnya digunakan untuk memperbaiki *raw output measures* untuk sampai pada interpretasi yang tidak bias mengenai pengaruh indikator proses terhadap keberfungsian sekolah.

Kategori penelitian efektivitas sekolah yang kedua, yaitu yang meneliti tentang *educational production functions*, muncul sebagai respon atas anggapan bahwa sumber daya dan input-input material tidak lah terlalu signifikan dalam menjelaskan *school outputs*. Penelitian *educational production functions* mencoba mencari dan menentukan *input* mana kah yang dapat menghasilkan *output* yang lebih baik. Review terhadap hasil penelitian kategori kedua ini menunjukkan bahwa input-input yang diamati adalah, antara lain seperti, gaji dan kualifikasi guru, rasio guru-siswa, dan biaya pengeluaran per siswa. Kelemahan kategori penelitian ini adalah tidak teramatinya aspek

proses pendidikan yang terjadi dalam sekolah, padahal aspek ini adalah yang menghubungkan antara input dan *output* (Townsend, 1994: 3).

Kategori penelitian ketiga, dapat dianggap sebagai kategori yang paling komprehensif meneliti tentang efektivitas sekolah, karena kategori ini, selain meneliti tentang bagaimana suatu sekolah memiliki predikat 'efektif', juga menambahkan variabel-variabel seperti latar belakang keluarga dan sosial, kultur dan organisasi sekolah, serta teknologi pendidikan. Townsend menyebutkan bahwa kategori penelitian ini lebih dapat membuka *a black box* yang terdapat pada 2 kategori sebelumnya. Di antara hasil penelitian kategori ini menunjukkan bahwa *school-wide characteristics* secara konsisten berelasi dengan prestasi siswa (Townsend, 1994: 3-4).

Kategori penelitian efektivitas sekolah yang terakhir hanya terfokus pada proses pembelajaran (*instructional*) di dalam kelas, dengan guru sebagai pusat perhatian. Di antara hasil penelitian kategori ini adalah bahwa sekolah memang memberikan atau menghasilkan perbedaan, dan bahwa prestasi belajar siswa tidak hanya merupakan produk dari latar belakang sosio-ekonomi (*socio-economic status – SES*) saja (Townsend, 1994: 4).

Berbeda dengan uraian Townsend di atas, David A. Squires menyebutkan lebih banyak jenis penelitian yang memfokuskan isunya pada efektivitas sekolah, yang dalam penelitian ini Kami sebut dengan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Squires menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 6 tipe studi yang berkaitan dengan isu efektivitas sekolah, yaitu *pertama*, studi yang berkonsentrasi pada hubungan input-output yang *quantifiable*, *kedua*, studi yang

meneliti tentang hal-hal yang berhubungan dengan *safe schools*, ketiga, penelitian yang membandingkan sekolah yang berprestasi tinggi dengan sekolah yang berprestasi rendah, keempat, studi longitudinal mengenai sekolah-sekolah yang mencapai sukses melebihi harapan, kelima adalah penelitian mengenai sekolah yang berhasil atau sukses menghilangkan perbedaan (*successfully desegregated schools*), dan terakhir penelitian yang berupa deskripsi para jurnalis mengenai sekolah-sekolah yang dianggap efektif (Squires & Segars, 1983: 47).

Metodologi Penelitian Efektivitas Penyelenggaraan Pendidikan

Townsend (1994: 33-34) menyebutkan bahwa terdapat empat dimensi yang penting untuk membangun pemahaman yang tepat mengenai suatu sekolah yang efektif. Yang *pertama*, yang merupakan dimensi paling penting, adalah memahami efektivitas sekolah, baik secara konsep maupun praktis. Yang *kedua*, adalah aspek teknik metodologis yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu sekolah untuk dapat dikatakan atau dikategorikan efektif. Dimensi *ketiga* adalah cara mengukur tujuan-tujuan (*goals*) dari suatu sekolah untuk dapat dikatakan efektif. Ketiga dimensi tersebut, secara bersama-sama, dapat digunakan untuk menggenerasikan suatu model atau kerangka (*framework*) untuk memahami bagaimana mengenali atau mengidentifikasi sekolah-sekolah yang efektif. Dan dimensi terakhir, yang *keempat*, adalah berhubungan dengan proses-proses yang terjadi di sekolah yang menjadikan sekolah tersebut efektif dalam praktik. Namun, pemahaman dan pengetahuan mengenai keempat dimensi di atas, tidak serta merta membuat penelitian efektivitas

sekolah menjadi lebih mudah. Townsend (1994: 34-38) menyebutkan beberapa problematika mendasar yang menjadikan penelitian efektivitas sekolah menjadi sulit, yaitu yang *pertama*, adalah yang berhubungan dengan tujuan dari pendidikan dan peran sekolah (*the goals of education and the role of school*). Permasalahan yang dihadapi di sini adalah bagaimana tujuan dari pendidikan secara umum, yang biasanya abstrak dan teoritis, harus disesuaikan dengan tujuan sekolah tertentu, atau seorang siswa, secara konkrit dan spesifik. Sebelum dimilikinya atau diperoleh kesesuaian antara tujuan suatu sistem pendidikan dengan tujuan spesifik konkrit pada level sekolah, maka suatu sekolah tentunya belum dapat menentukan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Sebagai konsekuensinya, penelitian yang ingin mengungkap seberapa efektif sekolah tersebut akan menjadi sulit, karena *standard* atau kriteria yang di antaranya didasarkan pada tujuan dari sekolah, tidak dapat ditentukan secara baik dan tepat.

Problematika kedua yang membuat penelitian efektivitas sekolah menjadi sulit adalah yang berhubungan dengan kriteria sekolah yang efektif. Adalah relatif sulit untuk menentukan apakah suatu sekolah sudah efektif atau belum, karena kriteria efektivitas ini memuat banyak aspek yang belum tentu keseluruhannya dapat dipenuhi oleh suatu sekolah. Atau dapat dikatakan bahwa adalah sangat sulit bagi suatu sekolah untuk memenuhi seluruh kriteria efektif. Tapi dua aspek atau kriteria awal yang harus dipenuhi agar sebuah sekolah dapat dikategorikan efektif adalah tujuan yang teridentifikasi secara jelas dan tujuan-tujuan tersebut telah dicapai oleh sekolah. Aspek atau kriteria efektivitas lainnya antara lain mencakup kepemimpinan yang kuat (*strong*

leadership), relasi sekolah-rumah yang baik, pengembangan staf dan iklim sekolah yang kondusif untuk pembelajaran (*learning*).

Townsend (1994: 36-43) menyebutkan terdapat beberapa metode yang berbeda yang digunakan untuk mengidentifikasi sekolah yang efektif, yang antara lain adalah:

1. *Standardised tests*; metode ini merupakan salah satu sarana yang biasanya atau sering digunakan untuk mengidentifikasi sekolah yang efektif. Siswa suatu sekolah diberikan suatu tes tertentu, yang kemudian hasilnya dibandingkan dengan siswa lainnya, yang juga dites, pada suatu kelompok tertentu, misalnya untuk level kota, kecamatan, atau mungkin antar beberapa sekolah saja.
2. Pendekatan reputasional (*reputational approach*); yaitu di mana orang-orang yang memiliki *skill* dan *knowledgeable* tentang sejumlah sekolah ditanyakan mengenai perkembangan dan kapabilitas suatu sekolah. Teknik reputasional ini dapat dilihat dari perspektif bagaimana suatu sistem sekolah mengidentifikasi tingkat efektivitas suatu sekolah tertentu, dan juga dari perspektif bagaimana seorang peneliti dapat mengidentifikasi sekolah-sekolah yang efektif untuk studi lebih lanjut. Karena teknik reputasional ini menggunakan pendapat seorang pakar atau ahli, maka kesan yang tidak bisa dilepaskannya adalah kesan subyektivitas dalam penilaian yang dibuatnya, sehingga validitas penilaian ini akan bergantung pada tingkat akseptabilitas kriteria-kriteria sekolah efektif yang digunakannya. Perspektif *outsider* yang mengunjungi sekolah, adalah tidak hanya merupakan sebuah *snapshot view* mengenai apa yang

sebenarnya terjadi pada sekolah tersebut pada waktu tertentu, tapi juga pandangannya akan bergantung pada informasi yang terkumpul dan tidak sempat diperoleh. Selain itu, dengan alasan subyektivitas tadi, mungkin akan terdapat perbedaan pandangan mengenai tujuan sekolah antara pihak sekolah itu sendiri dengan si pakar yang merupakan orang lain. Ini akan menjadi permasalahan tersendiri yang harus diatasi oleh pendekatan reputasional ini.

Teknik atau metode yang disebutkan di atas mungkin menjadi tidak berarti jika kita tidak memiliki kriteria yang jelas yang dapat dipakai untuk men-*judge* apakah suatu sekolah efektif atau tidak. Atau, untuk dapat menerapkan teknik-teknik tersebut di atas, harus lah ada kriteria-kriteria yang dengan *standard* yang *acceptable*. Townsend (1994: 43-46) mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan yang dapat dipakai untuk menyusun kriteria efektivitas, yaitu *value-added basis* dan *outcome basis*. Contoh penggunaan pendekatan *value-added basis* adalah dengan menguji setiap siswa pada beberapa mata pelajaran, baik dari awal masuk sekolah dan sebelum mereka tamat atau menyelesaikan studinya di sekolah tersebut. Tes ini ditujukan untuk mengetahui seberapa banyak materi yang mereka telah pelajari pada waktu sekolah. Hasil tes ini kemudian dinilai berdasarkan harapan (*expectation*) atas jumlah materi yang seharusnya dipelajari oleh para siswa tersebut. Jika hasil tes menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang dapat memenuhi harapan yang telah ditentukan sebelumnya, maka sekolah dianggap telah efektif dalam tugas menyelenggarakan pendidikan.

Pendekatan *value-added basis* tersebut mungkin memiliki kelemahan, karena hanya terfokus pada ranah kognitif

atau kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal tes kognitif. Tapi dibandingkan pendekatan kriteria yang satunya, yaitu pendekatan *outcome basis*, pendekatan *value-added basis* ini lebih banyak diterima dan diterapkan dalam praktek identifikasi sekolah yang efektif. Dalam pendekatan *outcome basis*, siswa tidak hanya diuji atau diukur kemampuan kognitifnya saja, tapi lebih komprehensif karena juga mencakup aspek psikomotorik dan afektif.

PENUTUP

Sekolah sebagai sebuah lembaga formal penyelenggara pendidikan dituntut untuk dapat menentukan sejauh mana tingkat keberhasilannya dalam mencapai tujuan-tujuannya. Keberhasilan tersebut seyogyanya didasarkan pada seluruh aspek yang terlibat dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan tidak cukup jika hanya didasarkan pada sebuah *standardised test* seperti UAS atau UN, tapi juga melibatkan proses evaluasi dengan instrumen pengukuran yang bervariasi. Efektivitas pencapaian tujuan hendaknya dapat menunjukkan keberhasilan pada setiap kelompok penunjang proses belajar-mengajar, seperti siswa, guru, tenaga kependidikan, hingga orang tua siswa, dan dalam setiap tahapan program yang dimulai dari input, proses, hingga output dalam pengertian yang umum.

Standar atau kriteria keberhasilan penyelenggaraan pendidikan merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk ditentukan. Salah satu kriteria yang lazim digunakan adalah berdasarkan basis nilai (*value-added basis*). Namun dengan perkembangan mutakhir di dunia pendidikan sekarang, basis standar cenderung berubah menjadi ke *process-oriented basis*. Hasil akhir memang menjadi sesuatu yang signifikan, namun

proses adalah tahapan yang harus dijaga untuk mencapai hasil akhir yang sesuai dengan ekspektasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bollen, R. (1996). School effectiveness and school improvement: the intellectual and policy context. Dalam David R. & Nijs L., et al., (Eds.), *Making good schools: linking school effectiveness and school improvement* (pp. 1-20). London: Routledge.
- Creemers, B. (1996). The goals of school effectiveness and school improvement. Dalam David R. & Nijs L., et al., (Eds.), *Making good schools: linking school effectiveness and school improvement* (pp. 21-35). London: Routledge.
- (1996). The school effectiveness knowledge base. Dalam David R. & Nijs L., et al., (Eds.), *Making good schools: linking school effectiveness and school improvement* (pp. 36-58). London: Routledge.
- Davis, A. G. & Thomas, A. M. (1989). *Effective schools and effective teachers*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Goodlad, J. I. (1969). Thought, invention, and research in the advancement of education. Dalam Marvin Bower & Sterling M. McMurrin (Eds.), *The schools and the challenge of innovation* (pp. 91-107). New York: Committee for Economic Development.
- Hornby, A. S. (1995). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. 5th ed. London: Oxford University Press.

- Koster, W. (2000). Pengaruh input sekolah terhadap outcome sekolah; survai di SLTP Negeri DKI Jakarta. Dalam *Jurnal pendidikan dan kebudayaan No. 025*, halaman 358-368.
- Mortimore, P. (1991). The Nature and findings of research on school effectiveness in primary sector. Dalam Sheila Riddell & Sally Brown (Eds.), *School effectiveness research: its messages for school improvement* (pp. 9-19). Scotlandia: Education Departement.
- Preedy, M. (1993). *Managing the effective school*. Liverpool: The Open University & Paul Chapman.
- Reynolds, D., & Stoll, L. (1996). Merging school effectiveness and school improvement. Dalam David R. & Nijs L., et al., (Eds.), *Making good schools: linking school effectiveness and school improvement* (pp. 94-112). London: Routledge.
- Reynolds, D. (1991). School Effectiveness in Secondary Schools: Research and Its Policy Implications. Dalam Sheila Riddell & Sally Brown (Eds.), *School effectiveness research: its messages for school improvement* (pp. 21-33). Scotlandia: Education Departement The Scottish Office.
- Riddell, S., & Brown, S. (1991). School effectiveness: establishing the link with research. Dalam Sheila Riddel & Sally Brown (Eds.), *School effectiveness research: its messages for school improvement* (pp. 1-7). Scotlandia: Education Departement The Scottish Office.
- Squires, D. A., Huitt, W. G. & Segars, J. K. (1983). *Effective schools and classrooms: a research-based perspective*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Sumarno. (Agustus 2000). *Sifat, syarat, dan manajemen perubahan menuju madrasah unggulan*. Makalah disajikan dalam lokakarya intern tanggal 19 Agustus 2000, di Madrasah Aliyah Negeri 3 Yogyakarta.
- Townsend, T.. (1994). *Effective schooling for the community: core-plus education*. London: Routledge.
- Tyler, R. W. (1969). The problems and possibilities of educational evaluation. Dalam Marvin Bower & Sterling M. McMurrin (Eds.), *The schools and the challange of innovation* (pp. 76-90). New York: Committee for Economic Developmen



Sekretariat:

Program Studi Administrasi Pendidikan
FIP IKIP MATARAM
Jl. Pemuda No. 59 A Mataram
Website: www.fip.ikipmataram.ac.id
Email: ap_fip@ikipmataram.ac.id
Telp. (0370) 638991



9 772503 466003